

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar yang penting untuk kemajuan bangsa, karena dengan adanya pendidikan sebuah bangsa akan mencapai kemajuan, baik dalam pengembangan sumber daya manusia maupun pada pengelolaan sumber daya alam. Dalam (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003) dikemukakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Selain faktor yang berada dalam diri peserta didik, untuk dapat mengembangkan potensi secara maksimal harus didukung oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang pertama dan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian peserta didik adalah faktor keluarga. Keluarga merupakan kelompok terkecil dari kehidupan manusia di masyarakat yang umumnya terdiri ayah, ibu dan anak. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Keluarga sebagai tempat pertama anak untuk belajar mempunyai peran dalam perkembangan aspek fisiologis maupun psikologis. Pengaruh orang tua mempunyai dampak besar dalam pembentukan pribadi anak karena sebagian

besar waktu anak adalah di rumah dan mereka melihat apa yang dikerjakan oleh orangtua.

Suatu keluarga pada umumnya menginginkan suasana yang penuh kebahagiaan, tetapi kebahagiaan tidak datang dengan sendirinya. Kebahagiaan suatu keluarga tidak hanya terletak pada kekayaan, wawasan dan pengetahuan yang luas, kedudukan yang tinggi, tetapi yang utama adalah kebahagiaan jiwa seluruh anggota keluarga. Menurut Barnadib (1981: 50) menyatakan bahwa “keluarga merupakan salah satu unsur penting yang menentukan terciptanya keluarga sejahtera”. Keadaan ini hanya dapat dicapai apabila terdapat hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. “keharmonisan keluarga sesungguhnya terletak pada erat tidaknya hubungan silaturahmi antar anggota keluarga” pendapat tersebut diungkapkan oleh (Hawari, 1999: 283). Meskipun semua kebutuhan keluarga terpenuhi tetapi apabila tidak ada keserasian hubungan antara ibu, bapak dan anak serta anggota keluarga lainnya maka tidak akan dapat tercipta keluarga sejahtera. Menurut Sunartyo (2006: 27) menyatakan bahwa hubungan orang tua dan anak yang harmonis akan menentukan kemampuan anak dalam belajar. Suasana rumah yang riang, gembira, harmonis dan demokratis dapat merangsang anak untuk mengembangkan kecerdasannya. Sebaliknya, apabila suasana rumah tidak harmonis, sikap orang tua yang acuh kepada anggota keluarga dan sering memarahi anak, dapat menghambat perkembangan kemampuan dan kreatifitas anak. Salah satu usaha untuk mewujudkan suatu keluarga harmonis antara lain dengan membina hubungan baik antar anggota

keluarga. Selain hal tersebut, mereka harus saling mengerti, melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan tanggung jawabnya serta menghindarkan diri dari perbuatan yang tidak baik. Ketika peneliti melakukan observasi di SD Negeri Kradenan pada tanggal 11 Oktober 2014, peneliti juga melakukan tanya jawab santai dengan guru dan sebagian siswa. Dari tanya jawab tersebut peneliti ingin mengetahui secara langsung bagaimana situasi dan kondisi di rumah siswa. Hasil tanya jawab diperoleh jawaban bahwa setiap orang tua mempunyai karakter masing-masing dalam menciptakan suasana rumahnya dan cara dalam mendidik anak. Terdapat orang tua yang perhatian dan berusaha menciptakan suasana rumah yang menyenangkan. Terdapat juga orang tua yang kurang perhatian dan kurang peduli terhadap keharmonisan keluarga. Situasi dan kondisi di keluarga tersebut sangat berdampak besar dalam membentuk karakter dan kebiasaan anak. “anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi mempunyai resiko lebih besar untuk terganggu tumbuh kembang jiwanya daripada anak yang dibesarkan dalam keluarga harmonis karena unsur utama dalam faktor psiko-edukatif adalah kasih sayang, yang akan hilang dalam keluarga yang mengalami disfungsi” pendapat dari (Hawari, 1999: 204). Hawari (1999: 238) mengungkapkan bahwa keluarga yang tidak sehat tersebut menurut para ahli antara lain:

Keluarga tidak utuh (*broken home, separation, divorce*); kesibukan orang tua, ketidakberadaan dan ketidakbersamaan orang tua dan anak di rumah; hubungan interpersonal antar anggota keluarga yang kurang baik; substitusi ungkapan kasih sayang orang tua kepada anak dalam bentuk materi daripada kejiwaan (psikologis).

Lingkungan keluarga yang dipenuhi dengan rasa cinta kasih mempunyai peran besar dalam membentuk karakter anak, memotivasi anak dalam membina dirinya, dan meningkatkan kemampuan dalam menggali potensi yang dimilikinya. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung anak dalam membentuk karakter dan membina diri dengan baik akan berdampak pada perkembangan anak. Satu diantaranya berdampak pada kedisiplinan siswa dalam melakukan kegiatan dan menyikapi suatu peraturan atau tata tertib. Pribadi yang memiliki dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Orang tua dapat merealisasikannya dengan menciptakan situasi yang dapat dihayati oleh anak supaya memiliki dasar dalam mengembangkan disiplin diri. Sesuai dengan pendapat Shochib (1998: 2) yang menyatakan bahwa:

dengan upaya ini berarti orang tua telah merealisasikan pelaksanaan Undang-undang No.11 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional (UUSPN) yang menyebutkan: Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan pergaulan serta pandangan, ketrampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Anak yang telah menanamkan kedisiplinan mempunyai kesadaran yang lebih tinggi untuk mematuhi peraturan karena anak yang sudah terbentuk kedisiplinannya menyadari arti disiplin bagi dirinya atau orang lain. “Disiplin merupakan substansi esensial yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh anak karena dengannya dapat memiliki kontrol internal untuk berperilaku yang senantiasa taat moral” (Shochib, 1998: 12). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Marilyn E.Gootman, Ed.D., dalam Nizar (2009: 22) menyatakan

bahwa “disiplin akan membantu anak untuk mengembangkan kontrol dirinya dan membantu anak mengenali perilaku yang salah lalu mengoreksinya”.

Ayah dan ibu yang disiplin tentu akan menanamkan kedisiplinan tersebut pada anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai pendapat Nizar (2009: 23) bahwa “Akan lebih efektif dan berhasil secara maksimal jika disiplin itu disosialisasikan kepada anak dengan cara dilaksanakan terlebih dulu oleh orang tua serta lingkungannya”. “Pada umumnya anak-anak yang dilahirkan dari keluarga yang harmonis akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang tidak tercela” pendapat tersebut diungkapkan oleh (Kartono, 1985: 8). Pendapat tersebut sesuai dengan realita yang sering terjadi yaitu orang tua yang kurang disiplin cenderung membiarkan anaknya berbuat hal yang disukai dan kurang memperhatikan akibat dari ketidakdisiplinan tersebut. Kurangnya kedisiplinan dapat menjadi suatu kebiasaan karena perbuatan terjadi secara berulang-ulang. Contoh nyata yang sering kita lihat dan peneliti amati pada tanggal 11 Oktober 2014 di SD Negeri Kradenan yaitu terdapat anak yang datang terlambat, terdapat anak yang tidak memperhatikan guru saat mengajar, anak yang tidak menjaga kebersihan, dan anak yang tidak mengerjakan tugas. Ketika anak harus belajar dan mengerjakan tugas setelah pulang sekolah tetapi anak bermain sampai sore, sesampainya di rumah hari mulai petang dan anak melihat televisi dengan alasan lelah setelah seharian bermain sehingga tidak belajar dan mengerjakan tugas. Hal tersebut tidak akan terjadi ketika orang tua menanamkan kedisiplinan pada anak sejak dini.

Orang tua dapat memberikan batasan waktu pada anak untuk bermain setelah pulang sekolah atau anak boleh bermain setelah belajar dan mengerjakan tugas. Malam hari anak dapat belajar untuk mengulang materi yang telah diberikan dan menyiapkan materi untuk hari berikutnya. Sehingga anak dibantu oleh orang tua harus mempunyai jadwal belajar di rumah yang harus dilakukan. Apabila anak melanggar peraturan yang dibuat, orangtua dapat menerapkan konsekuensi pada anak sesuai kesepakatan. Dari hal tersebut anak terbiasa untuk mematuhi peraturan sehingga akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri, apabila peraturan tersebut dilanggar maka diri sendiri yang akan merasa rugi. Cara tersebut merupakan strategi untuk menanamkan disiplin yang awalnya diberikan arahan dan batasan, sehingga kelak anak dapat terbiasa. Orang tua dan guru boleh memberikan hukuman sebagai konsekuensi yang harus diterima anak karena melanggar peraturan dengan syarat hukuman tersebut harus bisa mendidik dan membentuk karakter serta tidak boleh berbentuk kekerasan. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Ghaniy (1999: 52) bahwa hukuman perlu diberikan kepada anak dengan tujuan supaya anak tidak mengulang kejadian yang sama, dapat mengambil pelajaran dan hikmah, serta konsistensi sebuah perjanjian. Oleh sebab itu keluarga mempunyai peran penting dalam membentuk kedisiplinan anak sejak dini.

Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa untuk mencapai suatu kedisiplinan belajar yang baik akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang dapat

berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak. Untuk membuktikan apakah faktor keharmonisan keluarga memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri Kradenan 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya tingkat keharmonisan keluarga pada siswa kelas V di SD Negeri Kradenan tahun 2014/2015.
2. Kurangnya tingkat kedisiplinan belajar siswa kelas V di SD Negeri Kradenan tahun 2014/2015.
3. Adanya pengaruh antara keharmonisan keluarga terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V di SD Negeri Kradenan 2014/2015.

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah ini dapat dikaji secara mendalam maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Sesuai judul yang diajukan, penelitian ini hanya berkaitan dengan variabel bebas yaitu pengaruh keharmonisan keluarga yang dibatasi pada penciptaan hubungan baik antar anggota keluarga.
2. Sesuai judul yang diajukan, penelitian ini hanya berkaitan dengan variabel terikat yaitu kedisiplinan belajar yang dibatasi pada kedisiplin

yang hubungannya dengan waktu, tempat dan norma atau peraturan dalam belajar.

3. Penelitian ini terbatas pada siswa kelas V di SD Negeri Kradenan 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

“Apakah Ada Pengaruh Antara Keharmonisan Keluarga Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri Kradenan 2014/2015”?

E. Tujuan Penelitian

“Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara keharmonisan keluarga terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V di SD Negeri Kradenan 2014/2015”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi UMS pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya mengenai pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V di SD Negeri Kradenan 2014/2015.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi masyarakat umum agar berupaya menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis dalam berbagai keadaan yang ada, dengan demikian diharapkan dapat memberikan semangat dan kemauan anak untuk belajar lebih disiplin.
- b. Sebagai bahan masukan bagi siswa agar tetap giat belajar dengan situasi yang dialaminya sehingga kedisiplinan belajar dapat ditingkatkan.